

PENDAMPINGAN BAGI ORANG TUA MENJADI PENDIDIK TANGGUH UNTUK ANAK DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI MASA PANDEMIC COVID 19

Amirah Diniaty¹, Raja Rahima MRA² Tohirin³, Riswani⁴, Fitra Herlinda⁵, Suhertina⁶, Deceu Berlian Purnama⁷ Suci Habibah⁸ Hasgimianti⁹

¹⁻⁹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Amirah.dinaty@gmail.com, raja.rahima.mra@uin-suska.ac.id, tohirin@uin-suska.ac.id,
riswani@uin-suska.ac.id, Fitra.herlinda@uin-suska.ac.id, suhertina@uin-suska.ac.id,
Deceu.berlian.purnama@uin-suska.ac.id, Suci.habibah@uin-suska.ac.id,
hasgimianti@uinsuska.ac.id

ABSTRACT

This service aims to provide assistance to parents as educators for children during distance learning (online). The target group for the service activities are parents of students at MTs Foundation Darel Fadhillah Pekanbaru who have voluntarily participated in group guidance. The stages of mentoring activities that have been carried out include 1) preparation of materials, and media, as well as personnel involved in mentoring, 2) Design of assistance products that have been produced in the form of materials, media, schedule and arrangement of mentoring activities and responsible personnel. Some of the problems that have been discussed in this activity are 1) Children use cellphones more to play than study, 2) Parents find it difficult to provide assistance due to reduced manners due to playing cellphones, 3) Broken home family communication problems between parents and children (live separately), 4) The problem of quiet children, difficult to socialize with other people. The last activity that has been carried out is by interviewing participants, and having done a written evaluation. The results of the interviews showed that the members felt the benefits in the form of new insights and knowledge about mentoring children during distance learning.

Key word: Mentoring, Parents, Educators, Learning, Distance, Covid 19 Pandemic

1. Pendahuluan

Orang tua berperan sebagai pendidik adalah satu kewajiban sebagaimana pernyataan Khalifah Ali bin Abi Thalib ra “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” “didiklah mereka dan ajarkan ilmu kepada mereka (addibhum wa ‘allimhum). Dalam surat An-Nisa ayat 9 Allah SWT berfirman, “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka(orang tua) khawatir terhadap mereka (anak-anak). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada

Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Tanggung jawab sebagai pendidik yang diemban orang tua semakin diharapkan dalam kondisi Pandemic Covid 19 yang di Indonesia mulai dikenali kasusnya sejak bulan Maret 2020. Orang tua dipaksa harus menjalankan fungsinya sebagai pendidik, sebagai satu usaha preventif dari cepatnya penyebaran virus Covid 19. Hal ini dimaksudkan bahwa pembatasan sosial dan fisik antar individu, mengakibatkan proses pendidikan dan pembelajaran harus dilakukan

jarak jauh menggunakan jaringan internet, sehingga anak harus selalu ada dirumah bersama orangtua. Suka tidak suka, anak sebagai siswa harus diisolasi di rumah, dan orang tua menjadi mitra guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di rumah.

Kenyataannya isolasi tidak menyenangkan bagi siapapun karena terkungkungnya kebebasan berinteraksi secara fisik, apalagi bagi siswa di sekolah menengah, apalagi siswa sekolah dasar yang interaksi bermain dengan sebayanya masih lebih tinggi. Temuan penelitian secara umum tentang kondisi individu selama karantina menunjukkan emosi negatif terjadi seperti ketakutan, kemarahan dan frustrasi yang dapat menyebabkan kecemasan, kebosanan dan/ atau perasaan ketidaknyamanan (Brooks et al., 2020; Qiu et al., 2020). Gambaran kondisi ini dikenal dengan istilah emosional epidemiologi (Ofri, 2009).

Ulasan terbaru literatur menunjukkan perhatian pada beberapa faktor yang tampaknya mempengaruhi individu selama periode karantina yaitu: 1) durasi karantina diri; 2) ketakutan untuk terinfeksi / menyebarkan infeksi; 3) perasaan frustrasi dan kebosanan; 4) sarana yang tidak memadai sesuai kebutuhan; dan 5) kurangnya cukup / menonjol informasi (Brooks et al., 2020). Penelitian Kann (2020) pada mahasiswa yang mengalami lockdown di India menemukan bahwa responden khawatir dan cemas akan studinya serta penyebaran Corona. Mereka merasa panik karena infeksi Corona yang terus meningkat. Selain itu terjadi

pengaruh pola pikir mahasiswa, yang lebih sensitive dan ingin tahu terhadap masalah pribadi dan sosial. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa periode waktu karantina memberikan dampak pada status kesehatan mental dan keterlambatan kembali ke rutinitas (Conversano, 2019; Martino, Langher, Cazzato, & Vicario, 2019).

Permasalahan emosi anak yang tidak stabil dalam mengikuti pembelajaran online, menjadi tantangan bagi orang tua, terutama mereka yang tidak siap menghadapinya. Keluhan dari dua orang tua siswa yang diwawancarai di MTs dan SMA IT Darel Fadila diketahui bahwa mereka kesulitan mendampingi anak, dan komunikasi berjalan tidak efektif. Anak yang selalu menggunakan handphone dan terkoneksi dengan internet, dikhawatirkan orang tua akan terpapar dengan informasi yang tidak baik. Terjadi perubahan perilaku anak, dan orang tua bingung bagaimana bersikap agar mereka dapat menjadi pendidik anak selama di rumah mengikuti pembelajaran online. Hal ini menjadi latarbelakang, perlunya pendampingan bagi orang tua sebagai pendidik bagi anak di masa pandemic Covid 19.

2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: 1) Berbagai jenis permasalahan anak selama belajar jarak jauh/online yang ditemukan orang tua, 2) orang tua tidak tahu bagaimana bersikap dan berbuat menjadi pendidik bagi anak selama belajar jarak jauh/online di rumah, 3) orang tua

membutuhkan pendampingan menjadi pendidik bagi anak dalam belajar jarak jauh/online selama masa pandemi.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan didahului dengan pengumpulan data tentang permasalahan yang dirasakan orang tua sebagai pendidik bagi anak dalam belajar jarak jauh/online selama masa pandemic. Pengambilan data dilakukan pada responden secara random, dan memprioritaskan kesukarelaan responden dalam memberikan data tersebut. Setelah data diolah dan diperoleh gambaran permasalahan yang dialami orang tua, maka perancangan kegiatan pendampingan dilakukan.

Rancangan pendampingan meliputi persiapan materi, dan media, serta personil yang terlibat dalam pendampingan. Produk rancangan pendampingan ini berupa materi, media, jadwal dan susunan kegiatan pendampingan serta personil yang bertanggungjawab. Dari rancangan pendampingan lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan pada orang tua. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan guna mencegah penyebaran Covid 19.

Kegiatan terakhir dilakukan evaluasi untuk melihat hasil pendampingan. Evaluasi ini dilakukan dengan mewawancarai partisipan, dan melakukan evaluasi tertulis.

Kelompok sasaran kegiatan pengabdian adalah orang tua siswa di MTs dan SMA IT FADHILAH Pekanbaru. Sekolah ini beralamat di Jl. Muhajirin/ Andalas, Kelurahan Sidomulyo

Barat, Kec. Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Sekolah ini ber akreditasi A (Unggul) Nilai 94.

4. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian ini diawali dengan penelitian tentang bagaimana dukungan orang tua terhadap pembelajaran online yang diikuti anak, dengan cara mewawancarai beberapa orang tua pada bulan Juni 2021. Terungkap faktor-faktor yang menyebabkan orangtua sulit memberikan dukunga pada anak selama pembelajaran daring sebagai berikut:

Terbatasnya waktu dan kesibukan kerja

Seperti hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa sebagai berikut:

“Saya kerja dari pagi sampai sore bahkan kadang lembur sampai pagi lagi, jadi saya tak sempat menemani dia belajar” (kutipan wawancara dengan orang tua (ayah) NN)

Persoalan sibuk karena pekerjaan mengharuskan orang tua membagi tugas, ayah bekerja di luar mencari nafkah dan ibu mengurus rumah tangga. Namun begitu, beberapa kondisi mengharuskan keduanya bekerja seperti buruh tani, pegawai honorer, dan beberapa profesi yang penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan jika hanya dilakukan sendiri saja.

Kondisi inilah yang membuat orang tua tidak sempat mendampingi anak-anak mereka belajar pada pagi atau siang hari. Pada saat anak-anak membuat tugas pada malam hari, orang tua kelelahan dan istirahat, sehingga mereka mempercayakan anak-anak mereka belajar sendiri, dan hanya memberikan dukungan secara emosional melalui kata-kata.

Tidak mampu memberikan dukungan finansial dan berusaha mencari solusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, Sebagian besar anak belajar menggunakan jaringan internet gratis dengan cara menumpang pada WIFI tetangga dengan membayar setiap bulannya, sebagian lainnya pergi secara langsung ke sekolah untuk mengambil tugas dari guru dan mengantarkannya kembali. Ada pula orang tua yang sampai berhutang uang pada orang lain untuk memenuhi kuota internet anak agar dapat belajar online, seperti dijelaskan dalam wawancara berikut:

“karena kami sulit membeli kuota, jadi kami antar anak kami ke sekolah dan meminta tugasnya secara langsung saja” (kutipan wawancara dengan orang tua (ibu) siswa GH).

Minimnya pengetahuan orangtua tentang materi pelajaran anak

Faktor ini cukup signifikan menjadi kendala dalam pendampingan orang tua pada anak selama belajar secara *online*. Orangtua mengaku pemahaman terhadap materi yang diajarkan oleh guru sangat terbatas, karena itu mereka akhirnya ikut belajar sama seperti anak-anak, yaitu membaca buku, membuka *google* dan bertanya kepada anggota keluarga lainnya.

“Pelajaran anak-anak sekarang sulit-sulit apalagi matematika, kadang saya juga tidak tahu jawabannya, jadi saya cari di google atau minta orang yang paham membantu anak belajar” (kutipan hasil wawancara dengan orang tua (ibu) siswa HJ)

“Kalau saya paham saya bantu, kalau tidak saya minta ayahnya yang bantu atau kakaknya” kutipan hasil wawancara dengan orang tua (ibu) siswa PR)

Orang tua berupaya memberi dukungan berupa informasi tentang materi ajar maupun pengerjaan tugas. Namun yang menjadi masalah adalah keterbatasan orang tua dalam memahami materi ajar itu sendiri. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam melakukan pendampingan pada anak-anak mereka. Data di atas juga menunjukkan ada ibu yang tidak memberikan informasi apa-apa karena pekerjaannya, sebagian orang tua bahkan ada yang tidak bisa tulis baca, sebagian lagi tidak bisa mendampingi dan karena keterbatasan itu mereka meminta bantuan orang lain untuk membantu anak mereka ketika belajar dan mengerjakan tugas dari sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan mewawancarai beberapa orang tua diatas, maka disusunlah kegiatan pendampingan bagi orang tua siswa. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah konseling kelompok, yang dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2021. Kegiatan ini dilaksanakan secara offline dan dihadiri oleh 10 orang tua yang bersedia hadir pada saat itu, dengan tetap mematuhi protocol kesehatan guna pencegahan COVID 19.



Gambar 1
Suasana Kegiatan Konseling Kelompok dengan
Orang Tua Siswa



Gambar 2
Suasana Kegiatan Konseling Kelompok dengan
Orang Tua Siswa

Pada kegiatan konseling kelompok yang menjadi pemimpin kelompok ibu suci Habibah, M.Pd. dan anggota kelompok Dr. Riswani, M.Pd, Raden Deceu Purnama, M.Psi, Ibu Emi 1, Ibu Emi 2, Ibu wati, Ibu Desi, Ibu Mia, Ibu Tuti, Ibu sofi. Adapun topik pendampingan bagi orang tua menjadi pendidik tangguh untuk anak dalam pembelajaran daring.

Adapun proses dalam pelayanan konseling kelompok dapat dideskripsikan sebagai berikut: Mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok sudah bersedia hadir dalam kegiatan bimbingan konseling kelompok, selanjutnya do'a, pemimpin kelompok melakukan perkenalan anggota kelompok dengan sebuah games nama berantai, dengan cara memperkenalkan diri sendiri dan menyebutkan nama anggota kelompok sebelumnya, tujuannya agar anggota kelompok saling mengenal dan mengakrabkan diri.

Kegiatan selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apakah konseli sudah pernah mengikuti konseling kelompok sebelumnya, dikarenakan anggota kelompok belum pernah mengikuti konseling kelompok, ibu suci sebagai pemimpin kelompok menjelaskan apa itu konseling kelompok, tujuan konseling kelompok serta asas-asas apa saja yang harus dipegang oleh anggota kelompok setelah mendengarkan penjelasan terkait apa itu konseling kelompok, tujuan dan asasnya selanjutnya ibu suci Habibah sebagai pemimpin kelompok melakukan kontrak yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok, seperti tidak boleh membicarakan permasalahan ini kepada orang lain khusus pada anggota kelompok yang melakukan konseling kelompok, adanya keterbukaan dan rahasia serta mengikuti kegiatan ini dari awal hingga akhir dan kontrak ini harus ditaati oleh anggota kelompok lainnya.

Berikutnya tahap peralihan, pada tahap ini pemimpin kelompok yaitu ibu suci Habibah

menjelaskan peranan dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Selanjutnya, pemimpin kelompok menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh setiap anggota kelompok. Adapun diantara permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok diantaranya:

- a. Anak-anak lebih banyak menggunakan Hp untuk bermain daripada belajar,
- b. Orang tua sulit melakukan pendampingan karena berkurangnya sopan santun akibat bermain Hp,
- c. Masalah komunikasi keluarga *broken home* antara orang tua dan anak (tinggal terpisah),
- d. Masalah anak yang pendiam, sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Selanjutnya, anggota kelompok menetapkan masalah yang akan diangkat yaitu masalah yang di alami oleh bu desi terkait tentang permasalahan belajar online yang setelah itu anak bermain hp tidak mengenal waktu, dan terkadang muncul kata kata yang kurang pantas di ucapkan.

Terkadang saat bu desi sebagai sang ibu menegur namun sang ayah membela, sehingga terkadang muncul keributan. ibu desi merasa bingung bagaimana cara agar anak bisa berubah agar tidak selalu main game dan tidak berkelahi dengan adik sehingga lebih aman dan orang tua juga tidak berselisih paham. Di sini para anggota kelompok memberikan pandangan dan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ibu desi.

Setiap anggota kelompok sangat aktif dalam memberikan masukan juga solusi sebagai opsi dalam penyelesaian masalah ibu desi. Adapun beberapa solusi yang diberikan oleh anggota kelompok diantaranya adalah mengatur waktu bermain hp anak dengan disiplin, memberikan reward saat anak mematuhi aturan, mengalah saat sang ayah membela anak dan mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan suami terkait masalah anak seperti waktu santai, atau waktu khusus suami istri. Selain itu, ibu desi juga diberikan masukan agar bersabar dalam menghadapi hal tersebut dan menjelaskan saat anak bermain hal tersebut adalah salah satu dari masanya, dan berkelahi dengan adik mungkin adalah salah satu bentuk komunikasi kedekatan antara kakak dan adik yang biasa terjadi pada masa anak-anak, sehingga yang harus dibenahi adalah cara komunikasi dengan anak, dan membimbing anak untuk berkomunikasi yang baik dalam menyampaikan keinginannya.

Kegiatan konseling kelompok membawa hasil yang sangat positif, para anggota kelompok sangat aktif dalam pelaksanaan konseling kelompok, seluruh anggota kelompok mengeluarkan pendapat dan menyampaikan saran juga solusi terkait permasalahan yang dihadapi ibu desi.

Pada saat sesi konseling juga ibu desi dan anggota lain merasa lega setelah mengungkapkan perasaannya, bahkan para anggota kelompok saling berempati terlihat dari ibu desi yang menangis saat bercerita, dan

bersyukur adanya kegiatan ini, begitu juga dengan ibu-ibu lainnya yang menangis merasa terharu bisa mengikuti kegiatan ini karena banyak sekali ilmu dan hal yang terpendam dihati yang bisa diungkapkan serta berbagi dengan ibu-ibu lainnya yang mungkin mempunyai masalah yang sama atau mungkin memiliki masalah yang lebih sulit lagi.

Berdasarkan pesan dan kesan dari anggota kelompok yang mengikuti kegiatan konseling kelompok sangat bersyukur bisa mengikuti kegiatan ini sehingga bisa berbagi permasalahan dan melihat perspektif dalam menyelesaikan masalah dari berbagai sisi anggota kelompok, harapan dari peserta bimbingan kelompok semoga kegiatan ini terus berlangsung dan selalu memberikan manfaat bagi orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak dirumah.

5. Kesimpulan

Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat antusias yang bagus dari anggota kelompok. Dinamika tercipta dengan dinamis dan berkembang seiring dengan pembahasan masalah tiap anggota. Anggota kelompok menyampaikan rasa syukur karena telah diberikan pemahaman tentang pendampingan terhadap anak yang belajar daring selama pandemi.

Beberapa masalah yang dibahas dalam kegiatan pengabdian ini yaitu: a) Anak-anak lebih banyak menggunakan Hp untuk bermain daripada belajar, b) Orang tua sulit melakukan pendampingan karena berkurangnya sopan santun akibat bermain Hp, c) Masalah

komunikasi keluarga *broken home* antara orang tua dan anak (tinggal terpisah),

d) Masalah anak yang pendiam, sulit bersosialisasi dengan orang lain.

Hasil wawancara menunjukkan para anggota merasakan manfaat berupa wawasan dan pengetahuan baru tentang pendampingan pada anak selama belajar jarak jauh.

6. Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini berjalan lancar dengan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, antara lain Pimpinan Yayasan Darel Fadhilah yakni Ibu Dra. Hj. Hefni Yulia, Guru-guru MTs Yayasan Darel Fadhilah, Para Siswa dan Tim Pengabdian.

REFERENSI

- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The Psychological Impact of Quarantine and How to Reduce it: Rapid Review of the Evidence. *The Lancet*. DOI: 10.1016/S0140-6736(20)30460-8
- Conversano, C. (2019). Psychological Common Factors in Chronic Diseases. *Frontiers in Psychology*, 10, 2727. DOI: 10.3389/fpsyg.2019.02727
- Isniatun Munawaroh. (2005). Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Majalah Ilmiah Pembelajaran No.2 Vol 1 Oktober 2005*.
- Kann, Rafi (2020). COVID-19 Pandemic: Looking in the Mind of Students During Lockdown. *Purakala UGC Care Journal*. Vol.31 Issue 23 May 2020. https://www.researchgate.net/publication/341509065_COVID19_Pandemic_Looking_in_the_mind_of_students_during_lockdown

- Keegan, D. (1995). *Foundation of Distance Education* (2nd Ed.), London: Routledge.
- Lilis Karwati, dkk, Pendampingan Orang Tua Pada Anak Pengguna Gawai di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, Vol. 15, No. 1, Juni 2020, h. 33
- Martino, G., Langher, V., Cazzato, V., & Vicario, C. M. (2019). Psychological Factors as Determinants of Medical Conditions. *Frontiers in psychology*, 10, 2502. DOI: 10.3389/fpsyg.2019.02502
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Ofri D. (2009). The Emotional Epidemiology of H1N1 Influenza Vaccination. *N Engl J Med.*, 36(27): 2594-5. DOI: 10.1056/NEJMp0911047
- Sarafino, E.P. dan Smith, T.W. (2011). *Health Psychology: Bio Psychosocial Interaction*. New York: John Willey dan Sans Inc